

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi dan telekomunikasi. Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara (Pratista, 2008: 10). Film sebagai salah satu produk media seharusnya membentuk opini dan kebiasaan masyarakat yang positif karena salah satu fungsi film sebagai salah satu produk media massa adalah mendidik (Effendy, 2004 : 54). Film tidak hanya sebagai media hiburan akan tetapi film juga memiliki peran sebagai media informatif, edukatif, bahkan persuasif. Selain menjadi sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda (Ardianto, 2004 : 136). Seiring berkembangnya jaman, produksi film terutama di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan. Untuk kurun waktu tahun 2000 sampai 2004, *katalog Film Indonesia 1926-2007* yang disusun JB. Kristanto mencatat sebanyak 74 film telah beredar di bioskop. Artinya, dalam kurun waktu lima tahun itu, rata-rata diproduksi hampir 15 film per tahun. Jumlah itu terus meningkat, tahun 2007 saja beredar lebih dari 70 judul film Indonesia. Tahun 2008 diperkirakan jumlahnya berkisar 100 buah.

Sejatinya, sejak film pertama di produksi di bumi pertiwi tahun 1926—19 tahun sebelum Republik Indonesia berdiri—hingga tahun 2006, kita tidak pernah memiliki industri film. Syarat berjalannya sebuah industri film adalah terlajin utuhnya ketiga rantai pembentuk industri film, yaitu rantai produksi; rantai produksi film meliputi ide cerita hingga film selesai dibuat dan siap didistribusikan, rantai distribusi; semua pekerjaan penyebarluasan film untuk dinikmati penonton di bioskop. Dalam rantai ini, perusahaan distribusi film atau distributor memainkan peran utama yaitu menyalurkan film dari produsen ke jaringan bioskop, televisi dan *home video* (DVD dan VCD), ekshibisi adalah semua pekerjaan menayangkan film di bioskop oleh jaringan bioskop (Effendy, 2008 : 1-2).

Jumlah film Indonesia yang beredar di bioskop hingga akhir tahun 2008 diperkirakan mencapai 100 judul. Ini adalah sebuah angka yang tinggi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Tingginya jumlah produksi film ternyata dipicu oleh tingginya animo penonton untuk menonton film Indonesia. Sesungguhnya, dalam hal penjualan tiket bioskop, di Indonesia, hampir tidak ada film-film *box office* Amerika yang melampaui film-film *box office* Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penonton bioskop di Indonesia lebih mencintai film Indonesia daripada film asing (Effendy, 2008 : 13).

Meningkatnya jumlah produksi film Indonesia di tahun 2008 seiring dengan besarnya antusias masyarakat Indonesia untuk menonton film karya negeri

sendiri. Semakin bertambahnya tahun, judul film pun semakin bertambah, di tahun 2017 sendiri tercatat 126 judul film. Setiap film di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam *genre*, hal itu juga sangat mempengaruhi penonton untuk menonton film-film Indonesia, tercatat beberapa tahun terakhir ini beberapa *genre-genre* film yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah Komedi, Cinta, dan Action. Data dari tahun 2013 menunjukkan kontribusi industri film, video, dan fotografi mencapai Rp 8,4 triliun. Sementara itu, untuk *genre* film, *genre* komedi masih menjadi idola utama. Sebanyak 33,4 persen responden memilih menonton film komedi. Setelah komedi, *genre* drama percintaan digemari oleh 28,4 persen responden dan *genre* action disukai oleh 18,4 persen. Horor yang belakangan banyak diproduksi hanya digemari 3,6 persen penonton (<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/09/15/komedi-cinta-action-tiga-besar-genre-film-paling-disukai-orang-indonesia> diakses pada 10 Januari 2018).

Chand Parwez Servia selaku pemilik perusahaan film Starvision Plus menyatakan bahwa *Genre* komedi masih menjadi daya tarik utama bagi penonton hingga saat ini. Film-film *genre* komedi masih akan stabil dan menarik perhatian penonton, sepanjang film tersebut mengusung nilai dan pesan positif. Film komedi jenis ini umumnya sukses membangun dialog pemainnya, sehingga memancing tawa penonton. Begitu pula, film dengan nilai dan pesan positif cenderung menyasar segmen pasar keluarga. Dengan demikian potensi pasarnya

pun lebih luas. Berbeda halnya dengan film *genre* komedi *slapstick* yang mengandalkan kelucuan gerak adegan, daripada dialog atau monolog pemainnya. Tidak jarang pula, film komedi jenis *slapstick* ini menonjolkan fisik dan lekuk tubuh perempuan. Film ini akan menghibur bagi kalangan tertentu, tetapi bukan menjadi tontonan keluarga yang dapat diapresiasi positif. (<http://lifestyle.bisnis.com/read/20170114/254/619522/ini-alasan-film-genre-komedi-banyak-disukai> diakses pada 10 Januari 2018).

Sejarah perkembangan film komedi di dunia tercatat untuk pertama kali muncul pada tahun 1900an, yaitu film komedi yang dibintangi oleh komedian legendaris Charlie Chaplin dalam film bisu berdurasi lima detik yang berjudul *Fred Ott's Sneeze*. Dalam film itu diperkenalkan jenis *genre* komedi *slapstick* atau hanya menampilkan humor visual, ciri khas sang komedian mengundang perhatian publik karena tingkah humor *slapstick* ala Charlie Chaplin. Setelah munculnya komedi bisu dengan jenis humor *slapstick* muncul lagi istilah “komedi *sinting*” yang memuat humor fisik yang lebih kuat, dikenal pada film *Mr. Bean* yang diperankan oleh Rowan Atkinson (<http://www.kembangpete.com/2014/09/15/sejarah-dan-jenis-film-komedi/> diakses pada 10 Januari 2018).

Di Indonesia pun tentunya memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangan film komedi, jenis komedi *slapstick* berhasil populer di kalangan masyarakat pada era 1980an, Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) yang berhasil merajai film-film

komedi *slapstick* dengan mempertontonkan tindakan bodoh pada film-film mereka. Menurut Suwardi (2006) sepanjang era 1980-an, Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwijoyo (Kasino), IndrojoyoNegoro (Indro), membintangi beberapa film Warkop yang populer sepanjang era tersebut diantaranya adalah *Pintar-Pintar Bodoh* (Sutradara Arizal, 1980), *Maju Kena Mundur Kena* (Arizal, 1983), *Sama Juga Bohong* (Chaerul Umam, 1986), *Jodoh Boleh Diatur* (AmiPriyono), dan *Godain Kita Dong* (Hadi Purnomo, 1989) (Chaniago, 2017 : 190).

Tidak hanya film yang dibintangi oleh komedian Warkop DKI, film-film komedi yang dibintangi oleh komedian Benyamin Sueb di era tahun 1970an juga menjadi film yang banyak diminati penonton Indonesia. Salah satu film yang populer dari Benyamin Sueb adalah berjudul *Betty Bencong Slebor* (1978). (<https://m.malesbanget.com/2012/06/mbdc-nostalgia-3-film-terbaik-benyamin-sepanjang-masa/> diakses pada 10 Januari 2018).

Perkembangan *genre* komedi Indonesia sejak tahun 1950an terus mengalami peningkatan sampai saat ini. *Genre* komedi masih menjadi film yang difavoritkan untuk menjadi bahan tontonan karena film dengan *genre* komedi bisa memancing tawa penonton yang menyaksikannya. *Genre* komedi juga tidak seperti *genre* horror yang menyeramkan dan mengagetkan karena itu *genre* komedi bisa ditonton untuk semua kalangan.

Film dengan *genre* komedi masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. (<http://lifestyle.bisnis.com/read/20170114/254/619522/ini->

alasan-film-genre-komedi-banyak-disukai diakses pada 10 Januari 2018). Keberhasilan film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, produksi *Falcon Pictures* meraih jumlah penonton tertinggi tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa karakter komedian Warkop DKI masih diminati oleh penonton Indonesia dari berbagai usia. Film Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! part 1 memperoleh jumlah penonton sebesar 6,8 juta, sedangkan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 (2017) mencapai 4 juta penonton .

Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 merupakan adaptasi dari warkop DKI yang sempat populer di tahun 1980an. Film ini dibintangi oleh Abimana Aryasatya berperan sebagai Dono, Vino G. Bastian sebagai Kasino, Tora Sudiro sebagai Indro. Komedian Indro (Warkop DKI) menjelaskan dalam sebuah wawancara bahwa film ini juga diselengi dengan kritik sosial, bahkan menerapkan konsep menembus tembok keempat (*breaking the fourth wall*) ; yaitu ketika seorang karakter mengoceh menghadap ke arah kita (<http://showbiz.liputan6.com/read/2593615/simak-sinopsis-singkat-warkop-dki-reborn-jangkrik-boss-part-1> diakses pada 13 Januari 2018). Film Warkop DKI Reborn menampilkan karakter fiksi yang seakan-akan sedang berinteraksi dengan kita, figur yang ada di dunia nyata, yang terbilang masih cukup jarang dilakukan di sinema Indonesia

Selanjutnya Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2, sekuel kelanjutan dari Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 ini juga berhasil masuk dalam

10 film terlaris tahun 2017 dengan 4 juta penonton. Film ini merupakan kelanjutan cerita dari Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, tidak jauh beda dengan sekuel sebelumnya, Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 ini tetap menonjolkan beberapa adegan-adegan lucu khas Warkop DKI yang digabungkan dengan *jokes-jokes* kekinian (<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/review-film-warkop-dki-reborn-jangkrik-boss-part-2-tribute-iq-jongkok-dan-setan-kredit/> diakses pada 11 Februari 2018).

Dibalik suksesnya sebuah film pasti terdapat sosok sutradara, sutradara berperan cukup penting dalam ide-ide pembentukan sebuah film, Anggy Umbara merupakan sosok sutradara yang cukup familiar di kalangan pecinta film. Anggy Umbara merupakan sutradara muda kelahiran Jakarta, 21 Oktober 1980 yang merupakan anak bungsu dari pasangan Sutradara ; Alm. Danu Umbara dan Guru Musik ; Nanny Sukandar. Anggy Umbara berhasil menciptakan ide-ide besar yang ia tuangkan dalam film-film yang dibuatnya. Diantaranya, *Mama Cake* (2012), *Coboy Junior The Movie* (2013), *Comic 8* (2014), *Comic 8 : Casino Kings Part 1* (2015), *3 Alif Lam Mim* (2015), *Comic 8 : Casino Kings Part 2* (2016), *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* (2016), *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2* (2017), dan *5 Cowok Jagoan* (2017) (<https://id.bookmyshow.com/person/anggy-umbara/1289> diakses pada 13 Januari 2018). Walaupun banyak film ber-*genre* komedi yg ia buat, sang sutradara Anggy Umbara bukan seorang penggemar dari film yang ber-*genre* komedi,

"Karena gue susah banget buat ketawa dengan jokes biasa, gue bisa jadi lebih objektif dengan unsur komedi di film."

Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa ia menciptakan film dengan melihat target pasar yang lebih menyukai film ber-*genre* komedi.

(<https://www.kincir.com/icon/inspiring-figure/anggy-umbara-anak-band-yang-sukses-menjadi-sutradara> diakses pada 13 Januari 2018)

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 dengan menggunakan studi *genre*. Studi *genre* adalah studi dengan melakukan suatu analisis retorik atas sebuah teks atau serangkaian teks yang ada dalam sebuah film. Dengan studi *genre* ini penulis akan meneliti adegan, pesan ataupun ucapan yang ada dalam kedua film ini, serta meneliti jenis komedi apa yang terdapat dalam kedua film ini. Untuk menentukan hal-hal ini, penulis nantinya akan meneliti jenis *genre* komedi ini dengan menggunakan *Repertoire of elements* atau elemen-elemen sebuah *genre* yang meliputi, karakter, *setting*, naratif, ikonografi & *style* atau model dari film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 karya Anggy Umbara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah yaitu “Bagaimana Studi *Genre* Film Komedi Dalam Film

Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 karya Anggy Umbara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Studi *Genre* film komedi dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2 karya Anggy Umbara

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi massa dan media komunikasi film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang dunia perfilman Indonesia, mengetahui jenis komedi apa yang terdapat dalam film. Dapat mengerti jenis-jenis *genre* yang terkandung dalam sebuah film. Mengerti tentang perkembangan *genre* film yang ada di Indonesia serta memahami pergeseran jenis *genre* film yang terjadi di perfilman Indonesia.